

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan lengkap tersusun atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan guna menyampaikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, serta *cash flow* dari perusahaan yang berguna dalam membuat keputusan ekonomi untuk mayoritas pengguna laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan yang cukup penting untuk dipahami oleh masyarakat, investor, maupun kreditur. Kieso dkk. (2020:4-3) menjelaskan laporan laba rugi yaitu laporan yang menilai kesuksesan operasional entitas dalam satu periode waktu. Komunitas bisnis dan investasi memakai laporan laba rugi guna memastikan profitabilitas, nilai investasi, serta kelayakan kredit. Investor dan kreditur mendapatkan informasi dari laporan laba rugi tersebut yang digunakan untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian *cash flow* masa depan.

Secara ringkas, pemakai laporan keuangan dapat melakukan evaluasi kinerja masa lalu berdasarkan informasi yang tercantum pada laporan laba rugi. Selain itu pengguna diberikan wawasan tentang kemungkinan memenuhi tingkat *cash flow* tertentu di masa depan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, laba bersih merupakan perkiraan dan merefleksikan sejumlah asumsi, perlu bagi pemakai laporan laba rugi untuk memahami batasan tertentu yang terkait dengan informasi yang ada. Terdapat sejumlah keterbatasan laporan laba rugi yang dapat mengurangi kegunaan informasinya dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian *cash flow* masa depan. Keterbatasan tersebut yaitu, entitas dapat menghapus suatu hal dari laporan laba rugi karena tidak dapat diukur dengan andal, kemudian metode akuntansi yang digunakan mempengaruhi angka pendapatan, serta pengukuran pendapatan melibatkan penilaian. Hal ini berakibat manajemen perusahaan dapat memanipulasi laporan laba rugi tersebut, ketika

manipulasi tersebut berjumlah besar dan bersifat material, maka manipulasi laba tersebut dapat dikatakan sebagai *fraud*.

Terdapat beberapa perusahaan yang berusaha untuk menyesuaikan ekspektasi pasar. Hal tersebut bertujuan agar harga pasar saham serta nilai kompensasi manajemen dari perusahaan tersebut meningkat. Akibatnya, perusahaan memiliki insentif untuk mengatur pendapatan agar memenuhi target atau menjadikan pendapatan terlihat berisiko sedikit. Kondisi tersebut diketahui dengan sebutan manajemen laba (*earnings management*). Beberapa istilah lain terkait dengan manipulasi laporan keuangan, antara lain adalah *income smoothing* dan *window-dressing*. Chen dkk. (2005) menjelaskan salah satu faktor pemicu dari manajemen laba merupakan praktik akuntansi akrual, yang mana memberikan manajemen keleluasaan dalam pelaporan laba, sehingga memberikan kesempatan manajemen untuk terlibat dalam manipulasi laba termasuk dalam manajemen laba saat *Initial Public Offering* (IPO). Healy & Wahlen (1999) menyatakan terjadinya manajemen laba yaitu saat manajemen menggunakan penilaian pada pelaporan keuangan untuk memanipulasi transaksi berupa mengubah laporan keuangan. Tujuan dari praktik tersebut untuk menyesatkan para *stakeholders* terkait kinerja perusahaan serta memodifikasi kontrak yang bergantung pada angka laporan keuangan. Rezaee (2002) mengungkapkan bahwa salah satu manajemen laba menjadi awal timbulnya *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang dikatakan tidak material namun akhirnya berkembang menjadi *fraud* dalam skala besar serta mengakibatkan kerugian.

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang pada tahun 2018 mengalami gagal bayar karena produk *saving plan* sejak tahun 2015 tersebut diinvestasikan pada saham entitas yang mempunyai kinerja yang kurang baik, sehingga perusahaan mengalami *collapse*, karena hutang mereka lebih besar dari nilai aset mereka. Tahun 2017, perusahaan mencatatkan keuntungan sebesar Rp360,6 miliar, namun ternyata ada kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun sehingga auditor memberikan opini tidak wajar. BPK mengungkapkan, pada tahun 2018, perusahaan mengalami rugi dan hingga November 2019, perusahaan mempunyai *negatif equity*. Hasil investigasi BPK, perusahaan pernah melakukan manipulasi

laba pada laporan keuangan mereka pada tahun 2006 sebesar Rp360,3 miliar. BPK menjabarkan meskipun sejak 2006 perusahaan tersebut laba, namun yang tertulis tersebut merupakan laba semu karena adanya *window dressing*.

Selain kasus PT. Asuransi Jiwasraya, terdapat kasus dari PT Garuda Indonesia. Terdapat adanya pencatatan laba bersih antara kerja sama antara PT Garuda Indonesia bersama PT Mahata Aero Teknologi yang seharusnya dicatat sebagai piutang. Namun, laporan audit memberikan hasil opini wajar tanpa pengecualian. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) akhirnya memutuskan bahwa terdapat salah saji dan PT Garuda Indonesia diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya serta diberikan denda sesuai dengan peraturan terkait. Setelah disesuaikan, laporan keuangan perusahaan mencatatkan kerugian sebesar US\$ 175 juta yang awalnya mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 5 juta.

Berdasarkan kasus di atas, manipulasi laba yang dilakukan ini cenderung berawal dari keadaan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Pemicu yang menyebabkan terjadinya manajemen laba salah satunya adalah *financial distress* atau biasa dikenal dengan kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah situasi di mana entitas tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat membayar atau memenuhi kewajiban keuangannya. Burgstahler & Eames (2006) serta Chan dkk. (2006) menjabarkan, bahwa dalam menghadapi *financial distress*, perusahaan memanipulasi laba akuntansi sebagai item pengukuran kinerja. Campbell dkk. (2015) dan Healy & Wahlen (1999) menyebutkan bahwa dalam keadaan yang seperti itu, manajemen memanipulasi akun untuk mengelola laba, yang bertujuan untuk memberikan kabar baik dan informasi ke pasar modal, sehingga mencegah depresiasi perusahaan, sehingga entitas yang mengalami *financial distress* lebih condong melaksanakan manipulasi laba demi mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaannya.

Penelitian sebelumnya dari Li dkk. (2020) menyebutkan *financial distress* mempunyai pengaruh positif signifikan pada manajemen laba akrual. Li dkk. (2020) memaparkan entitas dengan *financial distress* lebih tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam manajemen laba akrual. Hal tersebut dikarenakan

perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung ingin memberikan sinyal baik kepada investor sehingga melakukan manipulasi laba, Penelitian tersebut selaras dengan beberapa penelitian dari Chairunnisa dkk. (2021), El Deeb & Ramadan (2020), Rakshit dkk. (2021). Tingkat *financial distress* yang rendah pada perusahaan lebih sering terlibat dalam manajemen laba yang lebih tinggi. Selain itu, tingkat *financial distress* yang lebih tinggi dalam suatu perusahaan lebih sering terlibat dalam manajemen laba yang menurunkan pendapatan (Rakshit dkk. 2021).

Praktik manajemen laba sendiri menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh entitas menjadi tidak andal karena kurang sesuainya informasi yang disampaikan. Praktik tersebut dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan, sehingga penting dalam mempersembahkan audit yang berkualitas untuk meminimalisir praktik manipulasi laba. Dengan demikian, perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Auditor wajib memberikan pendapat profesional yang terkandung dalam laporan keuangan terkait keandalan informasi yang ada. Kualitas audit dapat menjadi salah satu indikator pencegah terjadinya manajemen laba pada periode pelaporan selanjutnya. Pengukuran kualitas audit salah satunya diukur dengan ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, dan opini audit.

Habbash & Alghamdi (2017) dalam penelitiannya memakai lima proksi kualitas audit yakni ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, opini audit, serta *audit delay* dan *audit switching*. Namun, hanya opini audit yang berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba, sedangkan empat proksi kualitas audit lainnya tidak berhasil mendukung dalih bahwa auditor berperan dalam membatasi praktik manipulasi laba. Inaam dkk. (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan kualitas audit yang diproksikan oleh auditor spesialisasi industri serta auditor Big 4 mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba akrual. Penelitian tentang kualitas audit dari Becker dkk. (1998), Choi dkk. (2010), serta Francis & Yu (2009) telah berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi pada kualitas audit atau konsekuensi dari kualitas audit. Bradshaw dkk. (2001) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara opini audit dengan manajemen laba.

Ukuran KAP dapat menjadi proksi kualitas audit karena KAP besar memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengaudit berbagai klien, dan hal itu memberi mereka beberapa pengalaman kolektif dan karenanya kemampuan memberikan audit berkualitas tinggi (Francis & Yu, 2009). Craswell dkk. (2002) menyatakan auditor spesialisasi industri dapat menjadi proksi dari kualitas audit karena KAP yang mengaudit klien yang banyak di industri yang sama (spesialisasi dalam industri tertentu) dapat mengenali risiko audit yang secara khas pada industri tersebut. Oleh karena itu, karakteristik lain dari perusahaan audit adalah memiliki auditor dengan spesialisasi audit dalam industri tertentu. Opini audit menjadi proksi dari kualitas audit karena opini audit menggambarkan hasil dari review auditor terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga semakin wajar opini tersebut menunjukkan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri (Tarigan & Saragih, 2020). Ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, dan opini audit diyakini dapat menanggulangi masalah keagenan yang terjadi, karena merupakan pihak eksternal yang independen sehingga diyakini dapat menjadi penengah antara prinsipal dan agen.

Teori sinyal merupakan cara pandang *stakeholder* terkait kesempatan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Manajemen entitas memberikan hasil informasi tersebut kepada para *stakeholder* (Brigham & Houston, 2014:186). Teori sinyal mengemukakan cara perusahaan sebenarnya dalam menginformasikan sinyal pada para pengguna laporan keuangan. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, teori sinyal akan memberikan informasi kepada *stakeholder* dan investor terkait kondisi keuangan perusahaan berdasarkan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan. Keadaan keuangan entitas merupakan salah satu *concern* bagi *stakeholder* terkait kinerja perusahaan. Bentuk hasil kinerja entitas tersebut mampu dilihat dari laporan keuangan entitas dan ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi baik atau buruk, hal tersebut menjadi sinyal bagi *stakeholder* untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga *stakeholder* dapat meyakini ada tidaknya indikasi praktik manipulasi laba yang dilakukan perusahaan.

Anthony & Govindrajan (2006) menjelaskan teori keagenan sebagai teori yang melandasi kaitan antara *principal* dan *agent*, dengan anggapan setiap individu memiliki motivasi atas dasar kepentingan sendiri yang dapat memicu konflik antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan pada penelitian ini terkait dengan masalah kepentingan antara manajemen (agen) dengan *principal* atau pemilik yang tercipta karena setiap pihak berupaya mempertahankan kehendak atau kepentingan masing-masing, dimana *agent* (manajemen) berusaha memaksimalkan kepentingan perusahaan dengan melakukan manajemen laba, namun *principal* (pemilik) tidak memiliki informasi yang cukup terkait informasi perusahaan secara keseluruhan, karena *agent* banyak lebih mengetahui informasi yang ada. Secara umum, manajemen dalam suatu perusahaan memiliki konflik terhadap pemilik. Manajemen sebagai pelaku organisasi dalam suatu perusahaan merasa yang paling mengerti suatu kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga manajemen cenderung akan melakukan hal yang menurutnya baik untuk kelangsungan perusahaan. Auditor eksternal hadir sebagai penengah antara *principal* dan *agen*, sehingga auditor dapat mengurangi masalah keagenan, karena dengan adanya kualitas audit ini investor dapat mengetahui bahwa tidak terdapat indikasi manipulasi laba yang dilakukan perusahaan serta menunjukkan bahwa auditor telah menjalankan audit secara independen sehingga auditor eksternal mampu menanggulangi manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik perhitungan rasio yang berbeda dalam laporan keuangan, sehingga hanya menggunakan perusahaan non-keuangan yang memiliki cara perhitungan yang sama. Penelitian ini memilih tahun 2016 – 2020 dan di Indonesia karena pada periode tersebut menggambarkan keadaan saat ini di mana dari tahun 2016 (berawal dari kasus kasus PT Hanson International Tbk) mulai timbul masalah *financial distress* perusahaan besar di Indonesia yang menimbulkan manipulasi laporan keuangan dengan keterlibatan KAP besar yang mengaudit.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu dari Ridanti & Suryaningrum (2021) menunjukkan *financial distress* tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba dan analisis dari Rusci dkk. (2021) menunjukkan *financial distress* mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Entitas yang mengalami *financial distress* maupun yang kondisi keuangannya sehat dapat melakukan manajemen laba sekecil apapun.

Penelitian terdahulu dari Habbash & Alghamdi (2017) menyatakan ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Christiani & Nugrahanti (2014) pada penelitiannya menunjukkan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Penelitian Sugiarti (2014) mengungkapkan auditor spesialisasi industri tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Hadriche (2015), Tarigan & Saragih (2020), dan Wijayanti & Triani (2020) mengungkapkan opini audit mempunyai pengaruh positif dengan manajemen laba. Dengan demikian, opini audit meskipun wajar masih dapat melakukan manajemen laba meskipun tidak terlalu besar jumlah angka yang di manipulasi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk memberi bukti empiris pengaruh dari *financial distress* dan kualitas audit pada manajemen laba. Ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menjadikan perlunya penelitian lebih lanjut guna mempertegas pengaruh *financial distress* dan kualitas audit pada manajemen laba.

## 1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif melalui data sekunder yang merupakan hasil sampling perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020 pada seluruh sektor kecuali pada sektor keuangan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Variabel independen

penelitian ini berupa manajemen laba yang diproksikan oleh diskresioner akrual yang diukur dengan *Performance Matched Model* dari Kothari dkk. (2005), sedangkan variabel dependen penelitian ini berupa *financial distress* yang diukur menggunakan metode Grover dan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, dan opini audit. Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

### 1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan bukti empiris pengaruh *financial distress* dan kualitas audit pada manajemen laba. Ringkasan yang mampu diberikan dari hasil penelitian ini yaitu entitas yang mengalami *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin kecil kecenderungan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut dalam melakukan manipulasi laba. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba yang menunjukkan reputasi KAP tidak cukup menanggulangi manipulasi laba yang dilakukan perusahaan. Auditor spesialisasi industri mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Kompetensi yang dimiliki auditor spesialisasi industri dirasa belum cukup untuk melacak manajemen laba yang dilakukan entitas. Opini audit tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Entitas cenderung fokus memaksimalkan laba perusahaan, sehingga tujuan utama manajemen tersebut dapat mempengaruhi cara perusahaan dalam mengelola laba.

### 1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi baik akademik maupun praktik. Kontribusi akademik dapat menjadi referensi serta acuan untuk penelitian berikutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh *financial distress* dan kualitas audit pada manajemen laba. Kemudian untuk kontribusi praktik, dapat menjadi proyeksi untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti perusahaan, investor maupun kreditur.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam 5 bab, yang mana terdapat keterkaitan antar bab satu dengan bab yang lain. Masing-masing bab tersebut akan menjelaskan:

#### **BAB 1: Pendahuluan**

Pendahuluan tersebut menjabarkan terkait latar belakang serta tujuan dari penelitian ini. Selain itu, pendahuluan juga memberikan informasi terkait kesenjangan penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya. Bab 1 juga memberikan ringkasan hasil penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika dari penelitian ini.

#### **BAB 2: Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menerangkan mengenai landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu *signaling theory* dan *agency theory* yang dihubungkan dengan variabel penelitian. Bab 2 juga membahas penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis yang diberikan.

#### **BAB 3: Metode Penelitian**

Metode penelitian menjelaskan terkait sumber data, sampel, definisi operasional serta teknik yang digunakan dalam penelitian. Bab 3 juga membahas terkait pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif.

#### **BAB 4: Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan menjelaskan hasil olah data dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### **BAB 5: Penutup**

Penutup menjelaskan ringkasan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Selain itu bab 5 membahas terkait keterbatasan yang dialami peneliti serta saran yang bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.